
FAKTA SEJARAH DALAM NOVEL *KINCIR WAKTU* KARYA AKMAL NASERY BASRAL (KAJIAN NEW HISTORICISM)

Sri Wahyuni^{1*}, Faika Burhan²

^{1,2}Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email Korespondensi: srwahyuni616@gmail.com.

Copyright © 2023 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia



Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
International License

Abstrak : *New Historicism* merupakan salah satu kajian yang dapat digunakan untuk melihat fakta sejarah dalam karya sastra. Salah satu karya sastra yang memuat fakta sejarah dalam penceritaan ialah novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral, sehingga penelitian ini akan membahas tentang fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral (*Kajian New Historicism*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai fakta sejarah menggunakan teori *New Historicism*. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif yang menyajikan dan memaparkan data dengan penggunaan kata-kata. Data dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral yang dikumpulkan melalui proses teknik baca dan catat untuk menandai bagian-bagian penting dalam narasi dan dialog tokoh. Analisis ini digunakan untuk menemukan gambaran fakta sejarah berdasarkan kajian *New Historicism* yaitu melihat karya sastra sebagai dokumentasi sosial yang tidak bisa terpisahkan oleh politik, ekonomi, dan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral merepresentasikan kerusuhan Mei 1998. Dalam novel tersebut terdapat fakta sejarah yang terdiri atas tiga bagian yaitu ; (1) Kekerasan seksual terhadap perempuan Tionghoa ; (2) Campur tangan politik dalam tragedi kemanusiaan 1998 ; (3) Latar belakang terjadinya tragedi Mei 1998.

Kata Kunci : Novel *Kincir Waktu*, Fakta Sejarah, New Historicism, Etnik Tionghoa.

.

Abstract: *New Historicism* is one of the studies that can be used to see historical facts in literary works. One of the literary works that contains historical facts in storytelling is the novel *Kincir Waktu* by Akmal Nasery Basral, so this research will discuss historical facts in

the novel Kincir Waktu by Akmal Nasery Basral (New Historicism Study). This study aims to investigate the historical facts in the novel Kincir Waktu by Akmal Nasery Basral. This research will provide an overview of historical facts using the New Historicism theory. The research method used is descriptive qualitative which presents and decodes the data using words. The data in this study are in the form of text contained in Akmal Nasery Basral's novel Kincir Waktu which was gathered through several steps of reading and note-taking techniques to mark valuable parts in the narrative and dialogue of the characters. This analysis is used to find a picture of historical facts based on the study of New Historicism, namely sees literary works as social documentation that cannot be separated by politics, economics, and society. The results of this study show that the novel Kincir Waktu by Akmal Nasery Basral represents the May 1998 riots. In the novel there are historical facts consisting of three parts, namely ; (1) Sexual violence against Chinese women ; (2) Political interference in the 1998 humanitarian tragedy ; (3) Background to the May 1998 tragedy.

Keywords: *Novel Kincir Waktu, Historical Facts, New Historicism, Chinese Ethnicity.*

PENDAHULUAN

Fakta sejarah merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau dan dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta dalam KBBI edisi V, diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Fakta sejarah memiliki keterkaitan dengan karya sastra, seperti novel sejarah. Fakta sejarah dalam sastra adalah hal yang penting untuk memperkuat suasana sejarah dalam cerita, sehingga menjadi valid dan tidak berdasarkan imajinasi penulis. Dengan membaca karya sastra sejarah sama halnya membaca karya sejarah naratif dengan cara mendeskripsikan (Khakim, 2016 : 95-96).

Mengenai fakta sejarah dalam sebuah karya sastra bahwa banyak karya sastra yang mengangkat cerita sejarah di dalamnya, salah satunya adalah novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Akmal Nasery Basral merupakan salah satu penulis Indonesia yang lahir pada tanggal 28 April 1968 di Jakarta. Akmal atau yang disapa dengan Uda Akmal sudah banyak menorehkan penghargaan dalam karya-karyanya, seperti penghargaan *National Writer's Award* 2021 untuk kategori fiksi dari Perkumpulan Penulis Nasional (*Indonesian Writers Guild*) SATUPENA. Karya-karyanya berupa *Dilarang Bercanda dengan Kenangan*, *Setangkai Pena di Taman Pujangga*, *Gitasmara Semesta/Dilarang Bercanda dengan Kenangan 2*, dan *Kincir Waktu*.

Novel *Kincir Waktu* yang terbit pada tahun 2021 begitu kental menceritakan tragedi yang terjadi pada tahun 1998. Novel tersebut

mengisahkan tentang Wikan Larasati yang hendak menelusuri kejadian pemerkosaan massal tahun 1998 baik di Indonesia dan juga di Amerika Serikat, sebab korban pemerkosaan banyak dikirim ke luar negeri, salah satunya adalah Amerika Serikat. Sebagai seorang jurnalis berita terkemuka, dalam proses pencariannya Wikan harus melewati banyak rintangan untuk mendapatkan kebenaran dan fakta terkait kasus kerusuhan 1998.

Peristiwa yang dihadirkan pengarang dalam novel *Kincir Waktu*, sangat erat hubungannya dengan tragedi kemanusiaan 1998. Banyak peristiwa yang terjadi seperti yang diungkapkan dalam dokumen kunci Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusakan Mei 1998 yang dipublikasikan Komnas Perempuan (Yetriani, 2006) tentang adanya kerusuhan mahasiswa dan aparat yang diistilahkan dengan sebutan Tragedi Trisakti, hingga pemerkosaan massal terhadap etnik Tionghoa.

Kajian yang dapat digunakan dalam melihat fakta dan sejarah pada karya sastra adalah *New Historicism*. *New Historicism* pertama kali digunakan oleh Stephan Greenblatt. *New Historicism* melihat bagaimana relevansi sebuah karya sastra sebagai sebuah dokumen sosial. *New Historicism* oleh Greenblatt menawarkan sebuah pemahaman baru dalam kajian *Renaissance* yaitu dengan menekankan pada keterkaitan sebuah teks sastra dengan berbagai hal kekuatan sosial, ekonomi serta politik (Ardhianti, 2016 : 2). Dalam kaca mata *New Historicism*, sastra tidak dapat dipisahkan dari bidang sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian sastra hadir dan membentuk bagian tersebut (Susanto, 2012 : 258-259). Sehingga sangat mungkin melihat fakta sejarah tentang kerusuhan 1998 di Indonesia yang digambarkan penulis menggunakan kajian *New Historicism*. Secara spesifik penelitian ini akan membahas tentang *Fakta Sejarah dalam Novel Kincir Waktu Karya Akmal Nasery Basral : Kajian New Historicism*.

METODE PENELITIAN

Penelitian fakta sejarah dengan teori Greenblatt menggunakan metode deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kutipan-kutipan kalimat yang berkaitan dengan fakta sejarah *New Historicism* dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik baca dan catat. Adapun teknik analisis data yaitu melakukan pembacaan paralel yaitu teks sastra dan non sastra, mengelompokkan bagian-bagian yang termasuk dalam fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral, menyandingkan serta mencocokkan informasi

tentang fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral, menganalisis fakta sejarah dalam novel dan menarik kesimpulan.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kepustakaan terhadap novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Penelitian dilakukan menggunakan metode deksriptif kualitatif yang merujuk pada karya tulis sebagai sumber informasi. Data ini digunakan dengan menggunakan kata, frasa, kalimat, serta paragraf yang menunjukkan fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data tertulis yang terdapat dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral yang diterbitkan oleh Mahaka Publishing, cetakan pertama pada bulan November tahun 2021 dengan jumlah halaman xiv + 574 yang diterbitkan di Jagakarsa, Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kerusuhan Mei 1998 dan Fakta Sejarahnya dalam Novel Kincir Waktu Karya Akmal Nasery Basral

Hasil temuan terkait fakta sejarah dalam novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral dilakukan dengan pembacaan paralel antara teks sastra (novel) dan teks non sastra yang berkaitan dengan tragedi kemanusiaan pada Mei 1998 yang terjadi di Indonesia. Rujukan teks non sastra berupa jurnal, artikel, dan hasil investigasi independen oleh tim relawan kemanusiaan yang dibukukan dengan judul *dokumen terkunci milik Tim Gabungan Pencari Fakta* dan buku *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan* menjadi sumber pendukung utama dalam analisis penelitian ini.

Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Tionghoa

Kekerasan seksual terhadap perempuan etnik Tionghoa adalah salah satu tragedi kemanusiaan yang sampai hari ini belum ada tindak lanjut dari aparat pemerintah. Mereka membiarkan peristiwa tersebut dan mengatakan tragedi ini tidak terjadi di Indonesia melainkan di Timor Leste. Tetapi, berbagai macam bukti berupa foto dan juga saksi mata membenarkan tragedi kemanusiaan tersebut benar-benar ada dan terjadi.

Pemeriksaan massal pada Mei 1998 memakan banyak korban, salah satunya siswi SMA berusia 18 tahun yang diperkosa secara tragis oleh oknum yang tidak dikenal sama sekali. Korban ditemukan ketika sudah tidak bernyawa dengan kondisi yang sangat mengenaskan, seperti dalam kutipan berikut.

Donna menghambur ke dalam rumah Pricilla yang pintu depannya terbuka, melewati ruang tamu penuh ornamen Tiongkok.... Bitha tergolek tak bernyawa di lantai. Nyaris tanpa busana. Darah segar menggenang di sekitar perut, menimbulkan kontras panoramik dengan putih susu keramik. Sepotong dahan pohon jambu biji menyeruak dari balik rok, satu-satunya pakaian yang tersisa melekat di tubuh yang—bahkan tak sempurna menutupi area bawah pusarnya. Wajah bayinya menunjukkan ekspresi tersiksa luar biasa.... “Saya Donna, teman sekelas Bitha di SMA Brevis” (Basral, 2021:2-4).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa korban adalah seorang siswi SMA yang diperkosa secara brutal di salah satu daerah Jakarta. Kebrutalan itu terbukti dengan kondisi korban yang tergolek tidak bernyawa, dengan kondisi fisik yang sangat mengenaskan. Tokoh Bitha yang direpresentasikan dalam kutipan tersebut adalah seorang gadis perempuan yang berdarah Tionghoa. Hal ini dapat diketahui melalui tokoh Donna yang masuk ke dalam rumah Bitha dengan melewati ornamen Tiongkok. Apa yang digambarkan Basral dalam novelnya memiliki persamaan kisah yang ditemukan peneliti dalam buku *Dokumen Terkunci Milik Tim Gabungan Pencari Fakta*, seperti berikut.

Korban diperkosa menggunakan kayu penggantung tirai, dan merusak vagina korban dengan kawat berduri, hingga pecahan botol (Yentriani, 2006:72).

Selain itu, temuan serupa juga disampaikan oleh Komnas Perempuan dalam buku *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan* seperti dalam kutipan berikut.

Para korban diperkosa menggunakan kayu penggantung tirai, serta ranting kayu (Anggraeni, 2014:48).

Temuan adanya kekerasan seksual yang diungkapkan dalam dua rujukan ilmiah tersebut sejalan dengan apa yang dikisahkan di dalam novel. Tokoh Bitha yang merupakan perempuan Tionghoa ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa dengan kondisi yang sangat mengenaskan. Bukti adanya kekerasan yang dialami Bitha terungkap melalui kalimat *Bitha tergolek tak bernyawa di lantai. Nyaris tanpa busana. Darah segar menggenang di sekitar perut*. Selain itu, adanya penggunaan benda tumpul yang tidak wajar seperti ranting kayu juga sejalan dengan apa yang dialami Bitha yang

terungkap dalam kalimat *Sepotong dahan pohon jambu biji menyeruak dari balik rok, satu-satunya pakaian yang tersisa melekat di tubuh*. Melalui uraian terkait apa yang tergambar dalam novel dan fakta sejarahnya memiliki kesamaan, sehingga bisa dipastikan bahwa Bitha adalah representasi dari korban yang diungkapkan oleh Tim Gabungan Pencari Fakta. Kekejaman yang dialami para korban tersebut kemudian memicu terjadinya gelombang eksodus oleh masyarakat Tionghoa untuk meninggalkan Indonesia. Selain itu, keluar dari Indonesia menjadi salah satu cara untuk mengobati trauma para korban dan keluarganya atas kekejian yang dilakukan sekelompok orang yang mengatasnamakan diri mereka sebagai pribumi, seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Lima hari sesudah pembunuhan sadistis dan belum terlacak pelakunya itu, Donna termasuk di dalam rombongan yang siap meninggalkan Jakarta. Dia gamang melihat kesibukan bandara yang lebih ramai dari biasanya. Perempuan-perempuan bermata sipit dan berkulit kuning—seperti dirinya—dengan wajah sembab terlihat di mana-mana. Ada yang duduk di kursi roda, atau meringkuk di kursi ruang tunggu dengan tubuh dibungkus selimut. Di antara mereka, para nakes berwajah pucat akibat kurang tidur masih sibuk bekerja. Dua jam kemudian ketika pesawat Singapore Airlines bersiap mengangkasa meninggalkan bandara Soekarno-Hatta... (Basral, 2021:5-6).

Kutipan tersebut menjelaskan kegelisahan massal pasca terjadinya kerusuhan yang dialami masyarakat keturunan Tionghoa di Jakarta. Sosok Donna yang direpresentasikan sebagai perempuan bermata sipit dan berkulit kuning ikut dalam rombongan yang siap meninggalkan Jakarta. Mereka memilih meninggalkan kota tersebut karena sudah tidak ada lagi harapan hidup dan jaminan keamanan bagi masyarakat non-pribumi. Kesedihan dan rasa putus asa terungkap dari wajah sembab yang terlihat di mana-mana. Pada masa itu, menjadi kelompok yang berbeda dengan penduduk asli akan membuat mereka mengalami beragam tindakan diskriminasi karena perbedaan ras, suku, warna kulit, hingga agama. Bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami hampir semua masyarakat non pribumi menjadi salah satu pemicu etnik Tionghoa beramai-ramai meninggalkan Jakarta dan menjadi eksodus di beberapa negara. Gelombang eksodus ini pada kenyataannya terjadi pada masa kerusuhan tersebut. Seperti pada penjelasan tim relawan kemanusiaan dalam buku *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*, seperti berikut.

Para korban memilih berpidah ke luar negeri seperti Amerika Serikat, Singapura, Australia, dan Eropa dengan tujuan mengamankan diri.

Bahkan dalam perjalanan menuju Bandara Soekarno-Hatta, para korban masih dicegat oleh oknum bersenjata, dirampok, hingga dianiaya di tempat (Anggraeni, 2014:23).

Sosok Donna yang bermata sipit dan berkulit kuning turut meninggalkan Jakarta dengan penuh kegamangan adalah representasi dari sekian banyaknya masyarakat etnik Tionghoa yang memilih meninggalkan Indonesia akibat kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 di Jakarta.

Selain kekerasan seksual dan gelombang eksodus, kerusuhan yang terjadi pada saat itu juga berdampak pada bangunan milik warga keturunan Tionghoa. Banyak rumah bahkan ruko milik warga etnik Tionghoa di bakar, bahkan nyaris tidak menyisakan apapun. Seperti yang terungkap dalam kutipan berikut.

Abah bilang ada korban jiwa waktu rumah terbakar saat kerusuhan Mei '98? tanya Esa.

Iya. Tiga orang. Perempuan semua. Ibu dan dua anaknya.

Bulu kuduk Esa meremang. Arwah mereka kah yang dilihatnya tadi siang?

Tapi mereka meninggal bukan karena rumahnya dibakar." Suara Abah Engkos mengembalikan fokus Esa. Mereka diperkosa duluan. Baru rumah mereka dibakar. Mungkin niat para pelaku untuk menghapus jejak kejahatan mereka (Basral, 2022:99).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebelum terjadinya pembakaran, para pelaku kerusuhan terlebih dahulu melakukan aksi kekerasan seksual seperti pemerkosaan. Apa yang diungkapkan Abah Engkos pada kutipan tersebut menjadi rujukan bahwa pemilik rumah yang memiliki istri dan anak perempuan diperkosa secara tragis, dan setelah itu rumah mereka dibakar agar aksi kejahatan para pelaku tersebut tidak meninggalkan jejak. Aksi kekerasan dan pembakaran yang terjadi menyebabkan banyak korban jiwa. Hal ini sejalan dengan fakta sejarah yang diungkapkan oleh Tim Gabungan Pencari Fakta dalam buku *dokumen terkunci milik Tim Gabungan Pencari Fakta* seperti berikut.

Korban dari pemerkosaan massal banyak memakan korban, salah satunya di sebuah rumah dengan jumlah tiga korban, yaitu ibu dan dua anaknya. Dengan inisial R, I, dan D yang masing-masing berusia 40, 18, dan 15 tahun pada tanggal 15 Mei (Yentriani, 2006:72).

Data di atas menyebutkan bahwa terdapat tiga korban kekerasan seksual yang ditemukan di sebuah rumah. Penjelasan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Abah Engkos pada Esa yang menceritakan tentang ditemukannya dua orang anak bersama ibunya yang mati karena dibakar. Meskipun tidak ada penyebutan nama ataupun inisial yang

terungkap pada percakapan Esa dengan Abah Engkos, dan hanya frasa *ibu dan dua orang anaknya*, namun pernyataan tersebut dapat dicocokkan dengan fakta sejarah yang terungkap bahwa korban R yang berusia 40 tahun, I yang berusia 18 tahun, dan D yang berusia 15 tahun adalah satu keluarga (Ibu dan anak) yang mengalami kekerasan seksual sebelum dibakar bersama rumah mereka. Massifnya kekerasan yang terjadi saat itu mengaburkan identitas pelaku yang berjumlah tidak sedikit, seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Para pelaku? Berarti lebih dari satu? Esa beringsut maju mendekati Abah Engkos.

Tidak jelas juga.” Abah Engkos kembali mengisap rokok kretek. “Hari-hari itu banyak lelaki bukan warga sini berkeliaran. Kulit mereka gelap, badan tegap, rambut pendek. Mereka sekitar dua hari keluyuran, setelah itu nggak pernah kelihatan lagi. Ada yang bilang sebelumnya mereka terlihat di Bayah, Lebak.

Berapa orang?

Banyak, Ratusan orang (Basral, 2021 : 99).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa saat terjadinya pemerkosaan massal ada banyak laki-laki tak dikenal yang berkeliaran di mana-mana. Penjelasan Abah Engkos yang menggambarkan ciri-ciri fisik kelompok asing tersebut menunjukkan, bahwa yang menjadi pelaku kerusuhan bukanlah masyarakat Tionghoa ataupun warga sekitar tempat tinggal mereka. Kulit gelap, badan tegap, dan rambut pendek adalah representasi dari kelompok masyarakat pinggiran yang jauh dari lingkungan etnik Tionghoa. Abah Engkos juga menjelaskan bahwa ratusan orang yang bukan warga sekitar tempat tinggal mereka berkeliaran selama dua hari sampai akhirnya menghilang tanpa satupun identitas yang diketahui. Disebutkan bahwa kelompok perusuh tersebut sebelumnya terlihat di Bayah, Lebak yang merupakan bagian dari daerah Banten. Sedangkan Banten sendiri adalah daerah di Jawa Barat yang berdekatan dengan Jakarta.

Apa yang diungkapkan Abah Engkos saat ditanya oleh Esa sesuai dengan penjelasan tim relawan kemanusiaan dalam buku *dokumen terkunci milik Tim Gabungan Pencari Fakta* seperti berikut.

Sekolompok orang tidak dikenal berkeliaran dengan memasuki ruko serta rumah untuk menjarah barang-barang. Sebagian lagi ada yang menelanjangi korban dengan inisial R serta memaksa untuk menyaksikan kedua adiknya diperkosa. Selain itu, mereka berpencar mengitari beberapa daerah seperti Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara, dan sekitaran Jakarta seperti Bekasi dan Tangerang.... Sebelum terjadinya kerusuhan kami

didatangi seorang laki-laki berbadan tegap dan kekar (Yentriani, 2006:70-80).

Fakta sejarah yang terangkum dalam *dokumen terkunci* milik Tim Gabungan Pencari Fakta direpresentasikan dengan sangat jelas oleh Basral dalam cerita Abah Engkos. Tidak hanya representasi terkait sekelompok orang asing, penggambaran lokasi peristiwa kerusuhan Mei 1998 juga tergambar dengan jelas di dalam novel, seperti pada kutipan berikut.

Abah dengar ada beberapa pemerkosaan terhadap amoi di Tangerang dan sekitar. Yang paling tragis kejadian rumah hantu itu. Sang kepala keluarga di rumah itu, anak Babah Liem, ditangkap dan diikat para begundal bejat, kemudian dipaksa menyaksikan istri dan kedua anak perempuannya diperkosa. Para iblis berbentuk manusia itu seperti kerasukan. Bahkan, mereka menyiapkan dahan pohon untuk menyiksa, umurnya 16 tahun, mati di tempat akibat pendarahan berat. Sang ibu meninggal besoknya. Si bungsu yang berumur 12 tahun meninggal lusanya. Si bapak jadi gila, dimasukkan ke RSJ. Di sana, dia bunuh diri (Basral, 2021:100).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di daerah Tangerang terdapat korban pemerkosaan massal terhadap gadis Tionghoa yang pada kutipan tersebut menggunakan frasa *amoi*. Kekerasan yang dialami *amoi* tersebut disaksikan langsung oleh keluarganya sendiri. Keluarga tidak memiliki keberanian yang lebih untuk melawan dan melindungi sang anak, karena pelaku menangkap serta mengikat saksi mata untuk menyaksikan secara langsung istri dan kedua anaknya diperkosa. Jika melawan para pelaku akan bersikap anarkis, sehingga keluarga korban ataupun saksi yang berada di tempat tidak memiliki kuasa untuk menghentikan aksi bejat pelaku. Pengalaman buruk yang dialami Keluarga Babah Liem yang mengakibatkan seluruh anggota keluarganya meninggal adalah representasi dari kejahatan para pelaku kerusuhan. Tindakan kriminal tersebut berakibat pada putus asa dan depresi yang membekas di diri setiap korbannya, sehingga karena tekanan depresi yang mendalam tidak jarang ditemukan adanya korban bunuh diri seperti babah Liem yang terekam dalam buku *dokumen terkunci* milik Tim Gabungan Pencari Fakta berikut kutipannya.

Lokasi kejadian pemerkosaan tersebar di beberapa daerah seperti Jakarta Pusat, hingga sekitaran Jakarta seperti Tangerang dan Bekasi. Selain itu, terdapat dua korban yang diperkosa pada tanggal 13 Mei 1998 di sebuah ruko dengan inisial W dan S yang berusia 15 dan 20 tahun.... hari-hari korban berada dalam kondisi yang sangat menyedihkan karena kesakitan fisik yang berat bahkan sampai melakukan bunuh diri (Yentriani, 2016:69-76).

Apa yang dialami keluarga Babah Liem tersebut merupakan salah satu bagian cerita yang sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi pada kerusuhan Mei 1998 di Tangerang. Selain itu, akibat kekerasan yang dilakukan para kelompok perusuh tersebut meninggalkan luka traumatis yang sangat dalam pada korban dan keluarganya, dan tidak jarang mereka memilih jalan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan yang mereka alami seperti yang terjadi pada Babah Liem. Ia harus mendapati kenyataan bahwa satu-persatu keluarganya mati dengan tragis. Kejadian tersebut mengguncang kejiwaan Babah Liem hingga harus dirawat di rumah sakit jiwa, sampai akhirnya bunuh diri.

Campur Tangan Politik dalam Tragedi Kemanusiaan

Tragedi kemanusiaan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 diakibatkan oleh beberapa aspek, seperti ekonomi, budaya, keamanan serta politik. Oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan tragedi kemanusiaan sebagai ladang untuk mencari kepuasan individu. Mereka melakukan banyak hal dalam memanfaatkan tragedi tersebut, seperti melakukan imigrasi ilegal, hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Aku imigran ilegal. ICE tahu itu, pilihan bagiku hanya dua : dideportasi atau masuk penjara. Untung aku tak punya catatan kriminal sehingga mereka tawarkan pilihan ketiga agar aku menjadi umpan untuk menangkap kelompok pemalsu identitas asal Indonesia. Ah begitu rupanya.

Jika para tokoh utama tertangkap, ICE akan pertimbangkan keringanan hukuman bagiku.

Kamu jadi *justice collaborator*?

Betul.

Bagaimana persisnya?

Namaku menjadi Clara Tanuwijaya yang hendak mengurus dokumen imigrasi melalui biro jasa khusus PS, *Placement Services*, yang dikelola sepasang suami istri. Sang suami bule AS sedangkan istrinya Chindo. Sebagai Clara, aku ajukan permohonan suaka melalui CICA, *Chinese Indonesia Community in America*, yang meneruskan surat permohonan ke kantor imigrasi Alabama. Ini aneh karena aku tak pernah tinggal di sana bahkan mengunjungi pun belum pernah. Untuk alasan yang aku tak tahu sampai sekarang, alamatku yang ditulis CICA pada surat permohonan adalah di Strawberry Mansion Philadelphia (Basral, 2021:68-69).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa banyak para oknum yang memanfaatkan kejadian tersebut hanya untuk kepentingan diri dan juga politik serta ekonomi. Korban dan keluarga yang mengalami tragedi kemanusiaan begitu trauma, tetapi di pihak lain ada oknum yang memanfaatkan hal itu untuk kepuasan pribadi dan sebagai pintu untuk memupuk kekayaan. Imigran ilegal adalah bagian dari pemalsuan dokumen. Para imigran melakukan imigrasi ilegal dengan cara memalsukan dokumen yang ada. Apa yang digambarkan Basral dalam novel memiliki kesamaan dengan apa yang ditulis oleh Silitonga mengenai *isu Document Fraud*, seperti berikut.

Bahwa pemalsuan dokumen dilakukan untuk mendapat permohonan perlindungan suaka agar bisa mendapat izin tinggal secara resmi oleh pihak negara, seperti Amerika Serikat. Hal ini dilakukan karena dianggap lebih mudah dan efektif dibandingkan dengan jalur lain. Pemalsuan dokumen yang berwujud *false claim and witness* merupakan sebuah strategi jitu yang dilakukan oleh imigran Indonesia di Amerika Serikat selama melakukan pengajuan hak suaka (Silitonga, 2018:306).

Temuan adanya pemalsuan dokumen yang diungkapkan oleh rujukan ilmiah di atas sejalan dengan yang dikisahkan dalam novel. Adanya pemalsuan dokumen yang dilakukan untuk memperoleh suaka resmi atau surat izin tinggal resmi di Amerika Serikat. Pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, bukan hanya dari segi pemalsuan nama tetapi juga mencakup beberapa hal. Di novel, hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

Selain memalsukan dokumen suaka politik, mereka memalsukan surat izin kerja, *green card*, *social security number*.

Itu seperti KTP di Indonesia, desis Donna kepada Wikan.

Dan SIM sedikitnya 5.000 lembar sejak 1999. Aktivitas ilegal ini membuat para pelaku meraup jutaan dolar yang mereka pecah dalam sejumlah rekening di Chevy Chase Bank, Wachovia Bank, dan Citibank. Ini sekaligus modus menghindari pembayaran pajak. Frans Tjow dan komplotan menjadi salah satu pelaku manipulasi dokumen terbesar di AS. Terima kasih (Basral, 2021:382).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pemalsuan dokumen cukup mencakup banyak aspek seperti pemalsuan surat izin kerja hingga kartu yang berupa KTP. Pihak tersebut juga memalsukan ribuan SIM, sehingga memperoleh jutaan dolar. Tokoh Frans Tjouw direpresentasikan sebagai salah satu pihak yang membantu imigran ilegal dalam memperoleh dokumen palsu di Amerika Serikat. Berdasarkan data di lapangan bahwa

tokoh yang berperan menjadi bagian dari pemalsuan dokumen tidak diketahui nama ataupun inisial dari pelaku tersebut.

Berdasarkan apa yang digambarkan Basral dalam novel, peneliti menemukan kesamaan kisah yang ditemukan oleh Silitonga dalam *isu document fraud*. Dengan ungkapan seperti berikut.

Orang-orang yang melakukan eksodus ke luar negeri, salah satunya Amerika Serikat bukanlah semuanya korban kekerasan seksual ataupun keluarga korban. Mereka hanya mengaku dan berhasil memalsukan dokumen-dokumen untuk bisa lolos dan masuk dalam negara yang dituju dengan memanfaatkan tragedi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pihak FBI juga membenarkan bahwa adanya kejadian pemalsuan dokumen. Mereka telah menemukan orang-orang yang melakukan hal tersebut. 23 orang diantaranya yaitu warga negara Indonesia dan 10 dari mereka harus menghadapi tuntutan federal karena adanya pemalsuan dokumen, visa kerja, serta paspor (Silitonga, 2018:308).

Berdasarkan temuan yang diungkapkan oleh Silitonga memiliki kesamaan dengan yang diungkapkan Donna kepada Wikan bahwa pemalsuan dokumen tersebut mencakup visa kerja. Bukti adanya pemalsuan dokumen yang dilakukan oleh pihak ilegal membuktikan bahwa pemalsuan dokumen warga Indonesia di Amerika Serikat benar terjadi. Melalui uraian yang terkait dalam gambaran novel dan fakta sejarahnya, bahwa keduanya memiliki kesamaan sehingga dapat dipastikan pemalsuan dokumen yang terjadi di Amerika Serikat benar-benar terjadi. Terkait pemalsuan dokumen pihak yang ingin dipalsukan dokumen sebelum dibawa ke pihak *Placement Service*, mereka melakukan simulasi agar bisa menjawab pertanyaan dari *Placement Service* Amerika Serikat. Dalam novel terungkap dalam kutipan berikut.

Surat keterangan palsu itu kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh CICA.

Setelah aku diminta menemui seorang karyawan PS bernama Barbara, aku lupa nama belakangnya, tapi seperti fam orang Indonesia Timur. Lalu dibuatkan simulasi wawancara antara aku dan petugas imigrasi AS yang diperankan oleh Barb. Aku disuruh menghafal cerita karangan Barb dan mempelajari beberapa bahan dasar tentang Kristen, Yesus, dan Alkitab (Basral, 2021:384).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam proses pemalsuan dokumen dan terjadinya imigrasi ilegal terhadap warga Indonesia di beberapa negara seperti Amerika Serikat terjadi karena adanya bantuan dari beberapa sindikat yang memiliki kekuasaan politik. Pada saat itu, mereka

diminta untuk bertemu dengan salah satu pihak *Placement Service* dan diberikan gambaran serta menghapal beberapa bahan dasar yang dijadikan bahan wawancara. Apa yang digambarkan Basral dalam novel, bahwa peneliti menemukan kesamaan kisah yang ditemukan oleh Silitonga dalam jurnalnya mengenai *isu document fraud* seperti berikut.

Ketika dokumen mereka sudah dipalsukan, maka mereka akan menemui *Placement Service*. Mereka diwawancarai dan *disetting* sebaik mungkin dalam menjawab pertanyaan yang hendak ditanyakan ketika melakukan wawancara oleh petugas imigrasi Amerika Serikat (Silitonga, 2018).

Terkait data yang ditemukan dari rujukan ilmiah bahwa serupa dengan apa yang terdapat di dalam novel. Pihak yang diberi pemalsuan dokumen terlebih dahulu menemui *Placement Service* untuk diberi pertanyaan yang akan ditanyakan saat proses wawancara oleh petugas imigrasi Amerika Serikat. Sehingga mereka bisa memperoleh suaka resmi dari pihak Amerika Serikat. Pemalsuan dokumen dilakukan untuk memperoleh suaka resmi, sehingga banyak pihak yang memanfaatkan korban kekerasan seksual sebagai bahan untuk dijadikan alasan pindah ke Amerika Serikat. Cerita tersebut, terungkap dalam kutipan novel seperti berikut.

Ada indikasi pemalsuan dokumen untuk dapat suaka politik (Basral, 2021:374).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa imigrasi ilegal dengan cara memalsukan dokumen dilakukan untuk memperoleh suaka politik yang bertujuan memanfaatkan tragedi pemerkosaan yang terjadi di Indonesia. Dengan mengatasnamakan dan beralasan bahwa mereka adalah korban dari kekerasan seksual ataupun keluarga korban dari kerusuhan Mei 1998. Dengan demikian, apa yang telah digambarkan Basral dalam kutipan novel bahwa sejalan dengan rujukan ilmiah yang ditemukan oleh Silitonga dalam jurnal *isu document fraud* seperti berikut.

Bahwa imigran Indonesia memalsukan dokumen untuk memperoleh suaka agar bisa mendapatkan izin tinggal secara resmi di negara yang mereka tuju, seperti Amerika Serikat (Silitonga, 2018:303).

Kisah pemalsuan dokumen merupakan bagian dari cara untuk memperoleh suaka resmi dari pihak Amerika Serikat. Seperti yang diungkapkan Basral dalam kutipan novel yang terdapat pada frasa *suaka politik*. Berdasarkan frasa tersebut, apa yang terdapat dalam rujukan ilmiah di atas bahwa para imigran Indonesia memalsukan dokumen untuk memperoleh suaka resmi, sehingga bisa tinggal dan menetap di Amerika Serikat dengan aman. Pihak-pihak pemalsuan, ternyata telah diketahui oleh

pihak FBI, sehingga FBI melakukan penelusuran di Indonesia untuk menemukan bukti dan laporan mengenai pihak-pihak tersebut. Di novel, hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

Well, dari laporan-laporan anonim mereka kumpulkan, setelah diidentifikasi ada empat jenis informasi yang beredar. Pertama, pencari suaka yang mayoritas orang Cina Indonesia. Kedua, pencari suaka yang mengaku korban kekerasan fisik dari perampokan sampai pelecehan seksual. Ketiga, pencari suaka yang mengaku korban diskriminasi warga pribumi dalam berbagai bentuk perbedaan kebijakan. Keempat, pencari suaka yang mengaku korban langsung kerusuhan dan pemerkosaan massal Mei '98 (Basral, 2021:375).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dari penelusuran FBI di Indonesia, pemalsuan dokumen dan imigran ilegal salah satunya mengaku sebagai korban serta keluarga korban. Mereka yang bukan korban dari kerusuhan Mei 1998 berpindah ke Amerika Serikat dengan alasan bahwa mereka korban dari kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia 1998. Dengan demikian, tidak semua imigran adalah korban pelanggaran HAM 1998 di Indonesia.

Latar Belakang Terjadinya Tragedi Mei 1998

Kerusuhan yang terjadi pada Mei 1998 adalah bagian dari sejarah kelam bangsa Indonesia. Peristiwa itu menorehkan luka yang mendalam bagi warga negara. Dari berbagai peristiwa yang terjadi, dikarenakan beberapa hal atau ada sesuatu yang melatarbelakangi. Pada kerusuhan Mei 1998 yang melibatkan etnik Tionghoa sebagai mangsa utama dalam kerusuhan tersebut, karena etnik Tionghoa adalah salah satu etnik yang sebagian besar warganya menguasai ekonomi Indonesia pada saat itu. Latar belakang yang mendorong hadirnya etnik Tionghoa di Indonesia adalah datangnya Cina Benteng yang menjadi pencetus hadirnya etnik Tionghoa menetap di Indonesia. Di novel, hal tersebut terungkap seperti dalam kutipan berikut.

Buktinya, leluhur kami orang-orang Cina Benteng datang dari Tiongkok sejak abad ke-15 dipimpin oleh Tjen Tjie Lung. Mereka datang seadanya, sebagian besar miskin. Mereka berbaur dengan masyarakat sini jadi petani, kuli, dan pedagang kecil. VOC aja belum datang. Sekitar tiga abad kemudian setelah VOC berkuasa baru didatangkan lagi orang-orang Cina dengan restu Kaisar Qing. Mereka tinggalin Tiongkok tapi hati tetap setia pada Kaisar. Gelombang kedua ini nggak semiskin yang datang pertama. Mereka jadi pedagang selain ada yang jadi tentara VOC. Sampai awal abad 20

hubungan mereka dengan warga pribumi lancar, nggak ada masalah. Kalau ada ribut-ribut kecil semisal antartetangga, itu jamaklah. Di antara sesama warga pribumi atau sesama Cina Benteng juga bisa terjadi (Basral, 2021:195-196).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa warga Cina datang ke Indonesia secara bertahap. Abad ke-15 mereka datang membawa perbekalan seadanya dan membaaur oleh masyarakat pribumi dengan menjadi petani hingga pedagang kecil. Gelombang selanjutnya rombongan Cina datang lagi dan sudah ada peningkatan perihal ekonomi. Berdasarkan gambaran kisah di atas bahwa peneliti menemukan kesamaan kisah yang terdapat dalam laman merdeka.com seperti berikut.

Gelombang pertama yang dipimpin oleh Tjen Tjie Lung atau dikenal dengan sebutan Halung, yang pada awalnya berlayar menuju Batavia. Akan tetapi, kapal mereka rusak di Teluk Naga. Pada saat kapal mereka rusak, kecantikan 9 putri Halung mampu menarik pejabat militer Kerajaan Pajajaran yang berjanji akan memberikan sepetak tanah pada tiap-tiap putri Halung, sehingga mendapatkan sembilan petak tanah yang bisa ditempati rombongan Halung. Dengan demikian, Halung memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan ke Batavia, dan memilih menetap di kawasan yang telah diberikan oleh pejabat militer Kerajaan Pajajaran yang kini bernama Tangerang.

Bahwa novel dan fakta sejarah yang ditemukan memiliki kecocokan, sehingga dapat dipastikan bahwa etnik Tionghoa datang ke Indonesia secara bertahap. Gelombang pertama datang dalam kondisi ekonomi seadanya. Etnik Tionghoa menetap di Indonesia karena mendapat lahan dari Raja Kerajaan Pajajaran karena tertarik dengan dengan 9 putri Halung. Hal tersebut menjadi pencetus etnik Tionghoa banyak bermukim di daerah tersebut yang sekarang dikenal dengan Tangerang. Daerah Tangerang adalah salah satu daerah yang ditempati warga etnik Tionghoa, sehingga kejadian kerusuhan Mei 1998 salah satunya berada di daerah Tangerang. Selain itu, hubungan etnik Tionghoa dengan pribumi yang awalnya baik, tetapi menimbulkan konflik yang mengakibatkan warga pribumi marah kepada etnik tersebut. Hal tersebut terjadi karena salah satu warga Cina menurunkan bendera Merah Putih dan menaikkan bendera Belanda. Perihal kemarahan tersebut, di novel hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

Masalah serius baru muncul setelah Indonesia merdeka gara-gara seorang Cina Benteng anggota NICA menurunkan bendera Merah Putih dan menaikkan bendera Belanda. Kelakuan sableng yang bikin warga pribumi marah. Bukan cuma kepada Tionghoa tentang NICA yang dongok itu, juga kepada warga Cina Benteng lain. Semua kena

getah dianggap pengkhianat Indonesia. Keadaan tambah parah karena Poh An Tui ikut campur membantu orang-orang Cina Benteng mengungsi ke Jakarta. Campur tangan Poh An Tui membuat milisi-milisi rakyat dan kaum pergerakan pro-Indonesia akhirnya turun tangan dan terlibat juga. Cina Benteng dan warga pribumi yang sebelumnya bersaudara jadi ribut besar. Bunuh-bunuhan. Banjir darah (Basral, 2021:196-197).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada awalnya hubungan etnik Tionghoa dan pribumi berjalan baik, tetapi salah satu warga Cina Benteng yang tergabung dalam NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) atau pemerintahan Sipil Hindia Belanda mengganti bendera Merah Putih dengan bendera Belanda yang dikibarkan. Hal tersebut dianggap pengkhianat, karena sudah menyelewengkan kepercayaan warga pribumi kepada etnik Tionghoa. Ditambah dengan campur tangan Pao An Tui atau disebut sebagai Poh An Tui yang berarti barisan penjaga lingkungan yang merupakan pasukan pertahanan diri komunitas Tionghoa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena Poh An Tui memang tidak pernah mendukung kemerdekaan Indonesia alias pro-Belanda, sehingga membuat komunitas tersebut membantu warganya untuk pindah ke Jakarta. Insiden tersebut terjadi pada tanggal 3 Juni 1946 dan merupakan tragedi menyeramkan setelah kurang lebih 600 orang Cina Benteng tewas menjadi korban pembantaian dan ribuan lainnya mengungsi ke Gedung Xin Ming Hui atau Perkumpulan Sinar Baru yang bertempat di jalan Gajah Mada 188, Jakarta. Sejarah etnik Tionghoa masuk di Indonesia yang digambarkan dalam novel, memiliki kecocokan dengan kisah yang ditemukan oleh Arif dalam jurnal *Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng*, seperti berikut.

Pada tahun 1946 kerusuhan terjadi antara etnik Tionghoa yaitu Cina Benteng dengan penduduk pribumi. Saat itu, pribumi curiga bahwa Cina Benteng berpihak pada Belanda. Hal tersebut ternyata benar dan salah seorang tentara dari Cina Benteng yang berpihak pada Belanda adalah Poh An Tui. Ia mengirim tentara sera menyuruh Cina Benteng untuk mengungsi agar selamat ke Batavia. Pribumi melakukan penyerangan kepada orang-orang Cina Benteng sebab dianggap terlalu terbuka terhadap NICA. Akan tetapi, penyerangan tersebut berhasil diredam oleh kelompok tentara Poh An Tui dan tentara Belanda (Arif, 2014:58).

Bahwa novel dan fakta sejarahnya memiliki kecocokan sehingga dapat dipastikan bahwa saat itu hubungan Cina Benteng dan Pribumi begitu harmonis. Namun, karena ulah salah seorang Cina Benteng yang pro

terhadap Belanda mengkhianati Indonesia dengan cara mengganti bendera Indonesia menjadi bendera Belanda.

Selain itu, latar belakang lain bisa dilihat dari kaca mata Reformasi bahwa bahwa hal tersebut adalah bagian dari lahirnya era Reformasi tahun 1998. Di novel, hal tersebut terungkap dalam kutipan berikut.

Menurut saya ini distorsi sejarah terhadap lahirnya reformasi '98. Kalau kita objektif melihat kondisi satu dekade terakhir Orde Baru sebetulnya sama sekali tak terkait dengan faktor agama. Orde Baru sudah menjadi mesin birokrasi sangat tambun, tidak efektif, sangat koruptif. Kondisi ekonomi *overheating*, ibarat mesin mobil tinggal menunggu meledak tak peduli siapapun yang berada di belakang setir. Pertumbuhan ekonomi merosot, pengangguran bertambah. Ketidakpuasan meluas di berbagai kalangan, kecuali pegawai negeri dan TNI/Polisi yang dikontrol dengan asas monoloyalitas. Kas negara nyaris bangkrut. Pengusaha dijadikan sapi perah, baik pengusaha nasional maupun korporasi internasional di Indonesia.... Bukankah sejak awal 80-an juga sudah ada perlawanan sipil seperti Petisi 50 yang bersuara sangat keras mengkritisi Orde Baru? Mereka tak menggalang strategi seperti yang Bapak dan teman-teman lakukan melalui Bapedam," Wikan kembali mendebat Jad.

Perjuangan itu hanya tak lewat satu cara. Coba mundur sebentar sebelum Orde Baru lahir, jelang tumbanganya Orde Lama. Komunis nyaris tumbang. Mereka tak segan membantai para ulama, terutama di kantong-kantong NU di pulau Jawa. Jika saat itu umat Islam bisa ditaklukan kaum komunis yang radikal, target mereka selanjutnya pasti menghabisi umat Kristen dan Katolik. Jadi, sangat tak logis jika beredar anggapan bahwa umat Nasrani akan menghancurkan umat Islam karena kedua umat sama-sama menjadi target sasaran komunisme. Untung saja upaya mereka menyabotase kekuasaan pada September 1965 digagalkan kuasa Tuhan melalui perlawanan rakyat non-komunis tentu saja sebagian besar adalah umat Islam yang ketika itu merupakan 90% populasi penduduk. Tanpa keberanian umat Islam menangkis dan mengikis pengaruh komunis, umat minoritas seperti kami akan menjadi sasaran empuk berikutnya digilas tokoh-tokoh komunis ahli mengagitasi masyarakat dan memutarbalikkan opini. Tapi ketika Orde Baru terlalu lama berkuasa dan punya kecenderungan menjadi otoriter seperti Orde Lama, maka hal itu tak boleh terjadi lagi. Kita akan mengalami kemunduran besar sebagai bangsa dan harus memulai semuanya dari nol. Kelompok-kelompok yang sedang bernesraan dengan Orde Baru tak menyukai hal ini

sehingga mereka selalu mengobarkan isu Kristen vs Islam terus-menerus sebagai cara mengadu domba masyarakat (Basral, 2021:235-237).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa agama dengan Orde Baru sebenarnya tidak memiliki kaitan sama sekali. Namun, melihat hal yang terjadi di lapangan bahwa Islam politik ada pada masa Orde Baru. Pada saat itu, Presiden Soeharto memang tidak ingin melibatkan agama di dalam dunia politik. Sebab keduanya adalah hal yang berbeda dan agama adalah tentang ibadah yang menyangkut keyakinan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Presiden Soeharto melibatkan dan menyangkut-pautkan agama dan politik pada masa Orde Baru. Isu-isu yang beredar di luar membuat masyarakat bingung, apakah pada masa Orde Baru terkait faktor agama atau tidak. Seperti dalam kutipan di atas tersebut, dikatakan bahwa ada beberapa versi yang tersebar di tengah-tengah masyarakat, salah satunya seperti kutipan di atas. Percakapan Wikan dan Jad mengenai keterkaitan agama dan orde baru, juga terungkap dalam laman G30S.PKI.Com seperti berikut.

Ada beberapa kekejaman yang dilakukan oleh pihak Komunis yaitu ingin mengambil alih kekuasaan politik. Banyak hal yang dilakukan untuk menuntaskan keinginan mereka seperti melakukan persiapan Kudeta 30 September 1965 diantaranya persiapan rencana operasi, propaganda publik, penciptaan politik bahwa hal ini adalah agenda presiden, *test case* yaitu kesigapan pemimpin TNI Angkatan Darat, serta skenario ini dilakukan dengan cara serentak untuk memecah konsenstrasi lawan dalam menyadari adanya perebutan kekuasaan oleh PKI. Semua strategi yang dilakukan berakhir gagal, sebab presiden diselamatkan oleh Letkol Tituler Suparto yang bertugas sebagai pembantu pribadi presiden dengan melihat kejanggalan-kejanggalan yang dilakukan oleh pihak komunis.

Bahwa novel dan fakta sejarahnya memiliki kecocokan, sehingga bisa dipastikan bahwa pada tahun 1965 September adanya kudeta 30 serta melahirkan petisi 50 yaitu gerakan moral antitesa atas kekeliruan yang terjadi pada masa Orde Baru. Pada tahun 80-an petisi 50 sudah digagas dan bukan satu-satunya petisi yang ada pada masa itu, melainkan banyak petisi yang hadir dan bermunculan, salah satunya adalah petisi 50. Petisi tersebut ingin membuat rezim Orde Baru berantakan. Petisi ini muncul pada saat telah diberlakukannya kebijakan NKK, yaitu gerakan mahasiswa yang tidak mempunyai wadah untuk melakukan perlawanan. Dengan demikian, petisi 50 hadir yang merupakan sebuah gerakan moral antitesa dari kekeliruan kebijakan Orde Baru. Namun, sebelum itu pada masa Orde Lama sebelum

tumbang para kelompok komunis melakukan pembantaian kepada para ulama. Mereka dibakar hingga mati, ditembak, bahkan dicincang layaknya hewan. Umat Islam yang tidak ikut campur juga ikut terseret hanya karena mereka seorang muslim. Para korban dibawa ke masjid, alun-alun kota, hingga kepala mereka dipancung, bahkan jalan dipenuhi darah korban. Kejadian tersebut terjadi di Madiun pada tahun 1953 yang bertempat di Jawa Tengah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa novel *Kincir Waktu* karya Akmal Nasery Basral adalah novel sejarah. Dengan fakta sejarah yang terdapat dalam novel *Kincir Waktu* dan teks nonsastra di luar novel, memiliki cerita yang hampir sama dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Baik dari penamaan tempat, dan waktu. Namun, dari segi tokoh tidak ditemukan kesamaan. Walaupun ada beberapa perbedaan yang termuat dalam novel dan nonsastra di luar novel, hal tersebut hanyalah bagian dari imajinasi pengarang. Dengan tujuan untuk mengembangkan cerita agar lebih menarik dan hidup mengenai kerusuhan tahun 1998, sehingga pembaca dapat lebih menikmati dan mendalami cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dewi. 2014. *Tragedi Mei 1998 dan Lahirnya Komnas Perempuan*. Jakarta : Kompas.
- Ardhianti, Mimas. 2016. Kajian New Historicism Novel Hatta : Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*. Vol. 3 (1). Hal. 1-10. <https://ejournal.unpasby.ac.id/index.php/ijbs/article/view/1000>
- Arif, Muhammad. 2014. Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng (Kajian Historis dan Sosiologis). *Jurnal Sosio Didaktika*. Vol. 1 (1). Hal. 52-63. <https://ejournal.unpasby.ac.id/index.php/ijbs/article/view/1000>
- Basral, Akmal Nasery. 2021. *Kincir Waktu*. Jagakarsa : Mahaka Publishing.

Silitonga, Christian. 2018. Isu Document Fraud dalam Fenomena Pencari Suaka : Studi Kasus Imigran Indonesia di Amerika Serikat. *Journal of International Relations*. Vol. 4 (2). Hal. 303-312. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>

Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta : CAPS.

Yentriyani, Andi. 2006. *Seri Dokumen Kunci Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*. Indonesia : Publikasi Komnas Perempuan.

Sumber Lainnya :

G30S-PKI.Com. “PKI Menyiapkan Kudeta 30 September 1965.” 14 September 2013. <https://g30s-pki.com/pki-menyiapkan-kudeta-30-september-1965/>

Merdeka.com. “Cina Benteng Tangerang dalam Alur Sejarah Nusantara.” 25 Januari 2020. <https://www.merdeka.com/peristiwa/cina-benteng-tangerang-dalam-alur-sejarah-nusantara.html>